



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN USIA SEKOLAH DASAR MELALUI *GLOBAL ENTREPRENEURSHIP WEEK (GEW)* DI SD PEMBANGUNAN JAYA TANGERANG SELATAN

Najla Priniza Syiddin¹, Rina Yuliana², M. Taufik³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 7 Maret 2025

Revisi: 29 Mei 2025

Diterima: 1 Juni 2025

Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:

Entrepreneurship education, Global Entrepreneurship Week, entrepreneurial values

Kata Kunci:

Pendidikan kewirausahaan, Global entrepreneurship week, nilai kewirausahaan

DOI :

10.31932/jpdp.v11i2.4534

Surel Korespondensi:

2227200047@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of entrepreneurship education through the Global Entrepreneurship Week (GEW) program at SD Pembangunan Jaya, South Tangerang. Using a qualitative descriptive approach, data were collected from the principal, teachers, and students through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity tests including credibility, transferability, dependability, and confirmability. The implementation began with thorough planning by teachers and the Teacher Working Group (KKG) at the start of the academic year. The program included entrepreneurship learning, business planning, capital acquisition, production, and product sales. The findings revealed that entrepreneurship education through GEW successfully fostered entrepreneurial values among students, such as creativity in business design, communication in product presentation and sales, and teamwork. The program not only enhanced students' knowledge of entrepreneurship but also developed essential skills for becoming competitive entrepreneurs. Evaluation by teachers and the principal was conducted to improve future implementation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kewirausahaan melalui program *Global Entrepreneurship Week (GEW)* di SD Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan. Mengingat tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, kewirausahaan menjadi salah satu solusi untuk menciptakan lapangan kerja baru. Namun, rendahnya jumlah wirausahawan di Indonesia mengindikasikan perlunya peningkatan pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi data. Lalu data diuji keabsahannya dengan teknik uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*conformability*). Implementasi pendidikan kewirausahaan di SD Pembangunan Jaya dimulai dengan persiapan dan perencanaan yang matang oleh guru dan tim Kelompok Kerja Guru (KKG), yang dilakukan di awal tahun ajaran baru, serta diikuti oleh pelaksanaan yang meliputi pembelajaran kewirausahaan dengan materi, metode dan tujuan pengajaran yang sudah disepakati dalam perencanaan, pembuatan *business planner*, pencarian modal usaha, proses produksi, hingga penjualan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan melalui GEW berhasil menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa, seperti kreativitas dalam merancang bisnis, kemampuan komunikasi dalam presentasi dan penjualan produk, serta kerja sama dalam kelompok. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang kompetitif. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ini di masa depan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Jumlah penduduk Indonesia

akan selalu meningkat setiap

tahunnya dan memberikan sejumlah

lapangan pekerjaan. Pada tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,8 juta jiwa dengan jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 142,18 juta orang, dengan jumlah tingkat pengangguran sebanyak 4,82% atau sebanyak 7,20 Juta orang (Badan Pusat Statistik, 2024). Tingginya angka pengangguran ini menunjukkan perlunya pembukaan lapangan pekerjaan baru, salah satunya melalui kewirausahaan. Namun, jumlah wirausahawan di Indonesia masih rendah, hanya sekitar 3,47% dari total penduduk, jauh tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga seperti Singapura (8,76%) dan Malaysia (4,7%) (IMF, 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat kewirausahaan antara lain motivasi, kreativitas, dan inovasi. Namun, di Indonesia, minat tersebut seringkali terhambat karena kurangnya pengembangan kreativitas. Ali, (2019: 144) mengatakan bahwa dalam menjalankan sebuah usahanya seorang wirausahawan harus memiliki daya orisinalitas, inovatif, kreatif, serta fleksibel dan juga mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat bersaing dalam dunia kewirausahaan. Namun, masih

banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak mengedepankan kreativitas dan inovasi dalam dirinya sehingga sulit berkembangnya sifat kewirausahaan pada diri masyarakat Indonesia sehingga sedikit terciptanya wirausahawan di Indonesia. Akan tetapi, untuk mengasah dan memunculkan sikap-sikap kewirausahaan tersebut dapat dilakukan salah satunya dalam jenjang pendidikan.

Kurikulum di Indonesia pada dasarnya sudah memiliki pembelajaran kewirausahaan. Menurut (Kemendiknas, 2010) menyatakan pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Asyari, (2022: 3) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menerapkan kurikulum kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran agar bisa mencetak lulusan yang berlandaskan sikap wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan sejak dini dapat membentuk sikap dan mental kewirausahaan, yaitu dengan menumbuhkan serta mengembangkan rasa percaya diri, berfokus pada tugas

dan hasil, belajar mengambil resiko, membangun sikap leadership serta memiliki fokus tujuan ke masa depan (Nofiser et al., 2022: 104). Hal selaras juga disampaikan (Prianto, et al., 2021: 61) yaitu lingkungan sekolah yang kondusif, guru-guru yang supportif serta adanya kepemimpinan sekolah yang benar amat sangat berpengaruh pada penguatan minat berwirausaha bagi para siswa karena sebagai bentuk dukungan tumbuhnya sifat wirausahawan dari pada siswa. Oleh sebab itu penting diterapkannya pendidikan kewirausahaan di jenjang pendidikan khususnya di sekolah dasar.

Sekolah Dasar Pembangunan Jaya merupakan sekolah yang menerapkan dan berfokus serta memiliki ciri khas dalam pendidikan kewirausahaan. SD Pembangunan Jaya dapat dikatakan sekolah yang memiliki peserta didik yang rata-rata berasal dari kalangan ekonomi berkecukupan, hal tersebut membuat peserta didik menjadi seorang yang kurang tertarik dalam melakukan kewirausahaan di-karenakan peserta didik merasa selalu mudah untuk mendapatkan uang dari orang tua mereka sehingga menjadi kurang

menghargai uang dan kurangnya motivasi serta daya juang untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif yang memiliki nilai jual.

Dari hal tersebut, SD Pembangunan Jaya telah mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan melalui program *Global Entrepreneurship Week* (GEW) yang bekerja sama dengan *Global Entrepreneurship Network* (GEN). Program ini mengajarkan siswa dari kelas I hingga VI untuk merancang dan menjalankan bisnis, termasuk membuat *business plan*, memproduksi produk, serta melakukan pemasaran. Dengan pendekatan yang menarik dan menyenangkan, diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitas, inovasi, serta keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan di masa depan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diulas sebelumnya tujuan penelitian dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil implementasi pendidikan kewirausahaan. Kemudian peneliti memilih untuk mengangkat penelitian ini menjadi sebuah judul yaitu Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Usia Sekolah Dasar Melalui

Global Entrepreneurship Week (GEW) di SD Pembangunan Jaya Tangerang Selatan.

Metode

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu alat pengambilan data dengan meneliti objek yang bersifat. Penelitian kualitatif bersifat alamiah karena pada penelitian ini dilakukan pada kondisi normal. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung tanpa melakukan manipulasi atau perubahan tetapi menggambarkan suatu kondisi secara apa adanya sehingga penelitian bersifat fleksibel dan menggunakan teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan bertujuan mengetahui bentuk nyata dari implementasi dan hasil pendidikan kewirausahaan melalui *Global Entrepreneurship Week (GEW)* di SD Pembangunan Jaya, serta mencari benang merah antara pandangan ahli serta kondisi nyata yang ditemukan di lapangan dan dapat menggambarkan dalam bentuk deskripsi. Tahap

analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 246) yaitu terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memakai tiga teknik pengumpulan data, yaitu melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD SD Pembangunan Jaya dikarenakan SD Pembangunan Jaya telah melakukan banyak kerjasama di berbagai macam aspek salah satunya dalam bidang kewirausahaan yaitu dengan *Global Entrepreneurship Network (GEN)* Indonesia yang merupakan organisasi yang bergerak di bidang kewirausahaan yang mana GEN memiliki program kerjasama dalam dunia pendidikan yaitu *Global Entrepreneurship Week (GEW)* dan SD Pembangunan Jaya merupakan satu-satunya sekolah dasar yang memiliki program GEW sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam memperkenalkan dan mengajarkan kepada peserta didik tentang sebuah kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan sumber data primer berupa hasil observasi dan wawancara langsung kepada kepala

sekolah, guru kelas, dan guru kurikulum dan peserta didik kelas V. Kemudian data sekunder bersumber dari berbagai literatur lain yang sesuai dengan penelitian. Keabsahan data pada penelitian kualitatif diuji dengan kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*) (Sugiyono, 2016: 366).

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Melalui GEW

Berdasarkan wawancara, dalam implementasi pendidikan kewirausahaan melalui GEW di SD Pembangunan Jaya diawali dengan mengajarkan tentang pemahaman dan pembelajaran kewirausahaan sebelum peserta didiknya mulai melaksanakan kewirausahaan. Hal ini dilakukan agar peserta didik akan lebih mudah kedepannya untuk melaksanakan GEW karena telah dibekali dalam pembelajaran kewirausahaan. Hasil penelitian (Putri & Nawawi, 2024: 150) menjelaskan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tujuan untuk mengarahkan peserta didik,

membimbing dan menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak usia sekolah dasar. Pada pembelajaran kewirausahaan, guru memiliki persiapan yang cukup matang dan panjang. Awal persiapan guru-guru, yang pertama membuat tim Kelompok Kerja Guru (KKG) lalu wali kelas dan guru yang bertanggung jawab dalam GEW membuat modul ajar dan materi ajar tentang kewirausahaan serta *output* yang diharapkan.

Dalam pembelajaran kewirausahaan memiliki metode, materi, dan tujuan pengajaran sesuai dengan teori indikator pendidikan kewirausahaan, dimana metode yang digunakan dalam pembelajaran ini dan sudah dirancang dan disesuaikan oleh tim KKG beserta guru-guru. Metode ajar yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan ini seperti metode ceramah dan diskusi kelompok yang digunakan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Kurniawati, 2017: 5) bahwa metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan informasi yang bersumber dari seorang guru pada pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, dan

metode diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan ini selain ceramah dan diskusi yaitu *experiential learning* seperti kunjungan lapangan yaitu anak-anak dibawa ke kantin untuk melihat proses jual-beli, kemudian juga mereka melakukan simulasi jual-beli dimana peserta didik jadi pelakunya langsung seperti pada GEW penerapan jual-beli pada dalam pencarian modal penjualan barang bekas layak jual. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dumiyati, 2020: 90) bahwa *experiential learning* memberikan pengalaman nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan yang nyata sehingga memberikan umpan balik dan evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Selain itu juga mengedepankan pembelajaran yang berbasis *problem based learning* sehingga mereka dapat berpikir kritis untuk menyelesaikan sesuatu, seperti

penayangan video tentang suatu masalah dan mereka diminta menganalisa masalah tersebut dan bagaimana *problem solving* nya. Hal itu diperkuat oleh (Muhson, 2015: 63) dengan hasil penelitiannya bahwa menggunakan metode *problem solving learning* dalam pembelajaran kewirausahaan mampu meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, merangsang minat belajar, meningkatkan kemandirian dalam belajar, dan meningkatkan kemampuan pemahaman pada peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan ditentukan dari hasil diskusi tim KKG dan guru kelas serta guru kelas nantinya akan menyampaikan dan mendiskusikan kembali hasil diskusinya kepada rekan separelanya untuk menentukan materi yang akan diajarkan apakah nantinya berupa video, berupa bahan bacaan, berupa presentasi slide yang menggunakan metode ceramah, jadi didiskusikan dari KKG tersebut sehingga meminimalisir terjadinya tumpang tindih.

Pendidikan kewirausahaan tentunya mencakup pada pembelajaran kewirausahaan yang mana memiliki tujuan dalam pengajarannya, pada pemberian materi dan penggunaan metode dalam pembelajarannya tentu mempunyai tujuan mengapa adanya pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan untuk menumbuhkan niat berwirausaha dalam diri peserta didiknya agar peserta didiknya memiliki karakter-karakter nilai kewirausahaan. Hal tersebut juga disampaikan oleh (Brussels dalam Maya & Yohana 2018: 42) dalam teorinya pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan untuk menyediakan peserta didik tanpa memandang latar belakang apapun untuk membangun pola pikir seorang wirausahawan, pendidikan kewirausahaan juga memberikan bekal kepada peserta didik berupa keterampilan, kemampuan dan support dalam menciptakan suatu usaha baru.

Kehadiran *Global Entrepreneurship Week* (GEW) di SD Pembangunan Jaya dilatar belakangi oleh usungan tema pendidikan yang berfokus salah satunya dalam bidang

kewirausahaan yang diharapkan mampu menanamkan nilai kepada peserta didiknya menjadi seorang entrepreneur dan dapat mengajarkan tentang kewirausahaan kepada peserta didiknya. Hal tersebut juga selaras disampaikan oleh Anwar (2017: 78) kewirausahaan dapat menjadi sebuah penggerak perekonomian negara dan penciptaan lapangan kerja sehingga memberikan dampak bagi negara seperti pengurangan pengangguran karena terbukanya banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan daya beli masyarakat serta pendapatan negara.

Dalam pelaksanaannya tentunya GEW memiliki perencanaan untuk menyusun segala apa yang akan dilakukan dibutuhkan selama GEW berlangsung, sehingga nantinya pelaksanaan dapat berjalan terorganisir dan mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan dengan maksimal. Sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh (Nardawati, 2021: 15) bahwa perencanaan dalam suatu kegiatan pendidikan merupakan unsur penting dan strategis sebagai pengarah pelaksanaan kegiatan pendidikan dan juga sebagai salah

satu faktor kunci efektivitas terlaksananya suatu kegiatan agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kegiatan GEW dilakukan di semester ganjil setiap hari Jumat dengan durasi 2JP, dalam perencanaan GEW dimulai dari membentuk kepengurusan inti guru-guru yang tentunya berbeda-beda setiap tahunnya agar semua bisa merasakan menjadi pengurus inti GEW, lalu merumuskan perencanaan dalam rapat sekolah di awal tahun ajaran baru, di SD Pembangunan Jaya kepengurusan GEW dikelola oleh bidang kurikulum yang dikepalai oleh kepala sekolah. Dalam rapat perencanaan, para pengurus beserta guru-guru lain merancang tema yang akan digunakan dalam GEW nantinya. Tema yang disepakati pada GEW tahun ini yaitu "*Green Inovation for a Better World*" yang berarti mengangkat tema tentang daur ulang limbah yang bisa dijadikan produk layak jual, lalu mendiskusikan apa saja rangkaian kegiatan GEW yang akan dilaksanakan, selain itu menyusun timeline kegiatan, serta rancangan anggaran yang nantinya akan ditulis dalam proposal kegiatan untuk menggandeng pihak ke tiga.

Setelah perencanaan dilakukan, selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pendidikan kewirausahaan melalui GEW, pelaksanaan GEW dimulai dari awal tahun ajaran baru dengan 2 JP setiap hari Jum'at di jam pertama. Isi dalam rangkaian kegiatan GEW tersebut yaitu, pembelajaran materi kewirausahaan, pembuatan business planner (rancangan bisnis), pencarian modal untuk produksi, proses produksi, penjualan barang produksi, sampai puncak kegiatan GEW. Adapun pelaksanaan dari tiap-tiap rangkaian tersebut sebagai berikut.

1. Pembelajaran kewirausahaan

Menyampaikan materi-materi tentang kewirausahaan sehingga memiliki gambaran tentang kewirausahaan dan gambaran tentang seorang wirausaha. Hal ini juga diutarakan oleh penelitian (Syefrinando, et al., 2021: 5) yaitu pada pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatnya kemampuan mereka dalam mengutarakan ide-idenya, serta pada pembelajaran ini juga bisa melatih mereka dalam mengembangkan inovasi yang mereka miliki.

2. Pembuatan business planner

Jadwal pertemuan GEW selanjutnya peserta didik mulai diminta untuk membuat rancangan bisnis sesuai dengan tema GEW yang telah disepakati tahun ini yaitu "Green Inovation for a Better World" peserta didik dibebaskan untuk membuat rancangan produk yang akan mereka buat dan jual sesuai dengan kreativitas mereka. Sesuai dengan penelitian yang disampaikan oleh (Suprato, 2019: 19) bahwa dengan pembelajaran pembuatan business planner dapat meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik dalam berwirausaha, dapat memberikan pengalaman langsung bagi para peserta didik sebagai bekal berwirausaha. Setelah selesai membuat rancangan produk, pekan selanjutnya rancangan produk dipresentasikan di depan guru dan teman-teman kelas, kelompok dengan rancangan bisnis dan presentasi terbaik akan mempresentasikan rancangan bisnisnya di aula yang disaksikan oleh guru-guru, kepala sekolah dan seluruh peserta didik. Setelah rancangan bisnis disepakati, peserta didik masuk ke dalam tahap selanjutnya yaitu mencari modal

untuk merealisasikan rancangan produk mereka.

3. Pencarian modal

Pada GEW tahun ini pencarian modal dilakukan dengan menjual barang bekas yang bertemakan barang bekas berkualitas (barbeku). Dalam pencarian modal peserta didik diminta untuk membawa barang bekas layak jual dengan kualitas yang baik, yang kemudian hasil dari penjualan tersebut dijadikan modal untuk masuk ke dalam proses produksi produk yang sudah dirancang. Penelitian dari (Tambunan, 2022: 118) mengungkap bahwa modal usaha merupakan faktor penting dalam melaksanakan usaha, karena modal usaha merupakan prioritas bagi wirausaha untuk menjalankan usahanya dan mendapatkan keuntungan. Secara konkret, modal usaha merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.

4. Proses produksi

Dalam proses produksi dikarenakan butuh waktu yang cukup panjang dan tentunya tidak cukup hanya 2 JP di hari Jum'at maka pada tahap produksi dilaksanakan pada hari-hari lain biasanya pada jam istirahat atau jam

mata pelajaran prakarya. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan produksi merupakan proses kegiatan usaha yang dilakukan di sekolah, yang bersifat bisnis (profit oriented) dengan para pelaku warga sekolah, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan.

5. Penjualan produk

Pada tahap penjualan produk, peserta didik dapat menjual produknya sekreatif dan semenarik mungkin di lingkungan sekolah dan sosial media agar konsumen tertarik untuk membeli produk. Penelitian menyampaikan bahwa ada hal yang harus dilakukan untuk menarik konsumen yaitu dengan membuat konten menarik dengan membagikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, dan membangun interaksi yang baik dengan calon konsumen. Penjualan produk dilakukan dimulai dari selesainya proses produksi sampai puncak kegiatan GEW yang mana puncak GEW dilakukan di bulan November sebelum dimulainya ujian akhir semester. Nantinya setelah rangkaian GEW selesai, peserta didik yang bisnis dan produknya masih berjalan akan dibina oleh guru sampai

ke depannya dan akan terus ditindak lanjuti.

Setelah adanya perencanaan dan pelaksanaan tentu diperlukan evaluasi Evaluasi pertama yaitu evaluasi guru kepada peserta didik tentang efektivitas keberhasilan dari adanya GEW yang dilihat dari perubahan sikap-sikap kewirausahaan yang sudah ditanamkan dalam kegiatan GEW. Hal tersebut selaras yang dikemukakan oleh (Magdalena, et al., 2020: 252) bahwa evaluasi merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap peserta didik dimana penilaian tersebut dilihat dari indikator dan capaian yang sudah dibuat oleh guru. Evaluasi selanjutnya yaitu evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, serta para karyawan. berdiskusi tentang apa saja hal yang perlu dilakukan perbaikan dan dibenahi mulai dari konsep sampai teknis sehingga diharapkan semakin baiknya proses pendidikan kewirausahaan melalui GEW ini di SD Pembangunan Jaya.

B. Hasil Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Melalui GEW

Dari semua rangkaian pendidikan kewirausahaan sekolah

juga memiliki tujuan untuk memperkenalkan, menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Pada implementasi pendidikan kewirausahaan melalui GEW menghasilkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kreatif, komunikatif, dan kerja sama yang mana nilai-nilai tersebut juga merupakan fokus utama nilai-nilai yang diterapkan di SD Pembangunan Jaya dalam melakukan pendidikan kewirausahaan melalui GEW.

Hasil implementasi pendidikan kewirausahaan melalui GEW yaitu sebagai berikut.

1. Nilai Kreatif Pada Peserta Didik Dalam Pendidikan Kewirausahaan
Hasil pendidikan kewirausahaan melalui GEW yaitu berupa nilai kreatif. Nilai kreatif yang muncul pada pendidikan kewirausahaan melalui GEW yaitu saat peserta didik diarahkan untuk membuat sebuah rancangan bisnis seperti apa yang akan mereka jual, berapa modal yang akan dikeluarkan, siapa saja target pasarnya, bagaimana cara penjualannya yang mana hal tersebut mengasah kreativitas peserta didik untuk berpikir, menyelesaikan masalah sehingga secara tidak

langsung mengasah daya pikir mereka sehingga keluarlah kreativitas itu.

2. Nilai Komunikatif Peserta Didik Dalam Pendidikan Kewirausahaan
Nilai komunikatif terlihat saat peserta didik mempresentasikan rancangan bisnis mereka, saat mereka menawarkan produk mereka, saat mereka menjual barang bekas untuk mencari modal, dan di setiap rangkaian kegiatan GEW membutuhkan komunikasi kepada teman, guru, konusmen dan banyak lainnya sehingga peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan terlatih.

3. Nilai Kerja Sama Peserta Didik Dalam Pendidikan Kewirausahaan
Hasil nilai kerja sama peserta didik dalam pendidikan kewirausahaan terlihat pada saat pelaksanaan GEW dimana peserta didik melakukan rangkaian kegiatan GEW dengan berkelompok seperti saat peserta didik membuat rancangan bisnis mereka dibuat menjadi beberapa kelompok. Kerja sama yang terlihat juga dalam kegiatan pembelajaran seperti terlibat dalam diskusi kelompok, terlibat dalam penyelesaian masalah, terlibat dalam semua rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, keaktifan mereka

dalam kelompok, serta partisipasi peserta didik dalam kelompoknya masing-masing.

Simpulan

Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui GEW di SD Pembangunan Jaya dirancang dengan tujuan untuk menanamkan nilai kewirausahaan kepada siswa, agar mereka dapat menjadi entrepreneur yang kompetitif di bidang ekonomi. Implementasi pendidikan kewirausahaan melalui GEW diawali dengan proses perencanaan GEW dilakukan di awal tahun ajaran baru atau semester ganjil dengan tema "*Green Invation for a Better World*". Implementasi GEW diawali dengan pembelajaran kewirausahaan dengan menerapkan materi dan metode yang sudah dirancang guru yang bekerja sama dalam menyusun materi, metode, dan tujuan pengajaran yang disepakati. Pelaksanaan kegiatan GEW yang dilaksanakan setiap semester ganjil melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pembelajaran kewirausahaan, pembuatan *business plann*, pencarian modal usaha, hingga proses produksi dan penjualan produk. Evaluasi dilakukan oleh guru dan kepala

sekolah untuk menilai keberhasilan dan melakukan perbaikan agar kegiatan ini semakin efektif.

Hasil dari implementasi GEW menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa, seperti kreativitas yang terlihat dalam pembuatan business planner, komunikasi yang tercermin dalam presentasi dan penjualan produk, serta kerja sama yang diperlihatkan dalam kegiatan kelompok. Melalui GEW, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting untuk bersaing di dunia ekonomi.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2019). *Agribisnis Dalam Kewirausahaan dan Pemasaran Masyarakat Madura*. Jakad Media Publishing. (144).
- Anwar, M. (2017). *Pendidikan kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Asyari, H. F. (2022). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Sikap Wirausaha MA Darussalam Puncak Siliragung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2021/2022. Institut Agama Islam Darussalam. (3).

- Dumiyati. (2020). *Pendekatan Experiential Learning dalam pembelajaran*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemdiknas. (2010). Pengembangan kewirausahaan di satuan pendidikan: Modul diklat kepala sekolah. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniawati, N. (2017). Peningkatan minat berwirausaha siswa melalui metode ceramah dan diskusi pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Repositori Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maya, S., & Yohana, L. (2018). Urgensitas Pendidikan Kewirausahaan Pada Pendidikan Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Pendidikan Kahuripan*, Vol 1, No 2 (42).
- Muhson, A. (2015). Implementasi Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 2, No 3 (63).
- Nardawati. (2021). Perencanaan Pendidikan Yang Baik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital. *Literasiolgi*, Vol 6(2). (15).
- Nofiser, Maursini, P., Rochmawati, T., Handmandho, T. C., & Lesmana, A. (2022). *Pengantar Kewirausahaan*. Adab. (104).
- Prianto, A., Winardi, Qomariyah, U. N., Anitasari, A., & Saputro, I. (2021). Seri Pendidikan SMK: Tentang Efektivitas Pendidikan dan Kewirausahaan di SMK. Pustaka Ilmu. (61).
- Putri, C., & Nawawi, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan Ditanamkan Sejak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 2(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprato. (2019). Pengaruh Pembuatan Proposal Rencana Bisnis (Business Plan) Terhadap Kemampuan Berwirausaha di SMK Bhakti Husada. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol 5(2). (19).
- Tambunan. (2022). Pengaruh Modal Usaha Terhadap Sikap Berwirausaha dan Peran Orang Tua Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Maksipreneur*. Vol 12(1). (118).